



Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Kearifan Lokal untuk Rehabilitasi Lingkungan

 **Ariyan Pagera**

Universitas Negeri Padang, Indonesia

 ariyanpagera@gmail.com

Article Information:

Received 2025-01-07

Revised 2025-01-27

Published 2025-01-31

Keywords:

Rehabilitation,
Local Wisdom,
Kampar Regency.

Kata Kunci:

Rehabilitasi,
Kearifan Lokal,
Kabupaten Kampar

Abstract

This study examines the implementation of local wisdom in river erosion rehabilitation efforts in the Kenegerian Rumbio District, Kampar Regency. The research objectives include identifying rehabilitation steps, barriers, and evaluating the efforts undertaken. The results show that the community has implemented local wisdom passed down through generations. Barriers include waste disposal, replacement of vegetation along riverbanks, mining activities, and land clearing. Rehabilitation efforts are carried out using vegetative and civil engineering methods.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai langkah rehabilitasi erosi sungai, menganalisis faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam proses rehabilitasi, serta mengevaluasi upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa temuan utama Rehabilitasi erosi sungai yang dilakukan oleh masyarakat telah menunjukkan hasil yang baik, berkat praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat empat faktor penghambat utama dalam rehabilitasi, yaitu pembuangan sampah rumah tangga ke sungai, minimnya penggunaan tanaman penahan tebing sungai, aktivitas penambangan, dan pembukaan lahan di sekitar bantaran sungai. Untuk mengatasi hambatan ini, dua pendekatan utama telah diterapkan, yakni metode vegetatif (penggunaan tanaman untuk menahan erosi) dan metode teknik sipil (pembangunan struktur fisik untuk memperkuat tebing sungai). Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah dalam menjaga kelestarian lingkungan.



PENDAHULUAN

Sebagai negara tropis dengan kekayaan sumber daya alam, Indonesia berperan penting dalam menjamin kualitas dan kelangsungan kehidupan di bumi. Namun, Indonesia dan beberapa negara tropis lainnya, seperti Brazil, Zaire, dan Meksiko, memiliki keanekaragaman hayati (*mega biodiversity*) terbanyak. Tekanan terhadap sumber listrik secara alami disebabkan oleh semakin banyaknya penduduk yang terlibat dalam seluruh aktivitasnya, seperti mengelola sungai. Upaya pemulihan dan pemeliharaan fungsi sungai yang mengalami degradasi biasanya dikenal dengan upaya konservasi berupa rehabilitasi daerah aliran sungai (D.A.S.).

Secara umum konservasi dengan metode rehabilitasi daerah aliran sungai merupakan suatu metode perlindungan yang dapat memperbaiki dan memelihara kembalinya sungai pada fungsi semula. Perubahan kondisi suatu sungai seringkali terjadi karena faktor alam dan tidak mempertimbangkan pengelolaan lahan yang konservatif. Akselerasi kerusakan hati merupakan masalah yang mendesak, melebihi upaya pemulihan. Kerusakan sungai yang semakin meningkat dari tahun ke tahun memang memprihatinkan. Kemunduran ini berdampak negatif terhadap kualitas air sungai dan ekologiannya. Tanpa tindakan pemerintah dan integrasi antar elemen terkait, situasi akan semakin buruk dan memberikan ancaman yang signifikan terhadap kesehatan sungai.

Konservasi yang efektif memerlukan partisipasi aktif berbagai elemen, termasuk masyarakat, pemerintah, dan pelaku konservasi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup sangatlah penting. Masyarakat dapat secara sukarela berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan ketika diberdayakan dengan pengetahuan ini. Namun, di beberapa daerah, persaingan kepentingan dapat menghambat partisipasi tersebut. Pemerintah memainkan peran penting dalam konservasi. Badan tersebut memfasilitasi, mengendalikan, dan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup. Ketika Pemerintah menganggap serius konservasi, sehingga dapat menangani rehabilitasi sungai secara efektif, sehingga memberikan rasa tenang dan percaya diri terhadap sistem tersebut. Upaya-upaya pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dari dulu hingga saat ini masih relevan untuk diterapkan di lapangan. Konservasi dilakukan dengan dua cara yaitu sistem teknik sipil dan sistem pemanfaatan vegetasi (vegetatif). Teknik sistemnya bersifat sipil dan diarahkan pada pembangunan pembangunan, sedangkan sistemnya diarahkan pada penanaman kegiatan. Sistem konservasi vegetasi seperti ini sudah dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun dalam kelompok masyarakat. Hal ini sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Melayu Daratan Riau yang bermukim di tepian empat sungai besar, seperti Sungai Siak, Sungai Rokan, Sungai Kampar, dan Sungai Indragiri.

Elviriadi (2006) mengungkapkan bahwa masyarakat Kampar khususnya di Kenegerian Rumbio sudah mengetahui kearifan lokal secara turun temurun untuk

konservasi dan rehabilitasi tebing sungai dengan tanaman bambu, Angsana, dan kembang sepatu. Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi erosi di Sungai Tebing.

Secara umum, rehabilitasi usaha pemerintah merupakan teknik sistem sipil. Pembangunan tembok penahan tanah dan bendungan menjadi pilihan paling tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun dunia usaha tetap harus mampu mengatasi permasalahan tersebut karena semakin banyak titik, titik, titik atau lokasi di sepanjang DAS Kampar yang mengalami erosi tebing sungai.

Seperti di Negeri Rumbio, sungai tebing erosi masih terus mengalir. Lahan pertanian yang luas dan beberapa bangunan vital seperti pasar, jalan raya, sekolah, rumah warga, dan rumah ibadah sudah sangat mengkhawatirkan karena sudah berada di dekat bibir sungai. Fenomena Tidak Ini boleh dibiarkan saja Terus terjadi. Hal ini dipastikan berdampak pada kelestarian sumber DAS Daya Kampar, perekonomian, dan masyarakat. Mendalam, terpadu, berkesinambungan, dan kualitas harus segera dicari dan diterapkan. Dalam bingkai bisnis, melindungi Sungai Tebing dari ancaman erosi. Hal ini perlu adanya sikap tegas dan keseriusan dari Pemerintah dan Masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin menulis Kajian Rehabilitasi Sungai Erosi yang berjudul "Tantangan dan Solusi Dalam Menerapkan Kearifan Lokal untuk Rehabilitasi Lingkungan.

KAJIAN TEORI

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas, diwariskan secara turun-temurun, dan digunakan untuk menjaga harmoni dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Kearifan lokal mencerminkan kemampuan suatu masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya melalui tradisi, norma, dan kebiasaan yang unik dan khas.

Menurut **Keraf (2002)**, kearifan lokal dapat diartikan sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, dan adat istiadat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam komunitasnya, yang berhubungan erat dengan alam sekitar.

Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah proses perbaikan atau pemulihan suatu kondisi yang mengalami kerusakan, baik dalam aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi, untuk mengembalikannya ke keadaan yang lebih baik dan berfungsi optimal. Dalam konteks lingkungan, rehabilitasi sering merujuk pada upaya memperbaiki kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia atau bencana alam.

Menurut **Smith dan Petley (2009)**, rehabilitasi merupakan langkah strategis untuk memperbaiki kondisi lahan, habitat, atau sumber daya alam melalui intervensi yang bersifat teknis maupun sosial, dengan tujuan menjaga keberlanjutan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yang secara langsung menangkap data dari penelitian observasi lapangan. Data yang dikumpulkan tergolong dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Negeri Rumbio yang meliputi wilayah Kabupaten Kampar yaitu Desa Padang Mutung dan Desa Rumbio, serta wilayah Kecamatan Rumbio Jaya yaitu Desa Alam Panjang dan Desa Pulau Payung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Bahan dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data dibagi menjadi daerah pengamatan aliran sungai (D.A.S.) dan persepsi masyarakat serta pemangku kebijakan. Responden atau tokoh kunci : Hal ini ditentukan secara sengaja oleh peneliti (purposive). Responden dalam penelitian ini terdiri dari (a) Kepala Desa atau tokoh adat, (b) Tokoh masyarakat, (c) Masyarakat dan (d) Aparatur Pemerintah.

Penunjukan Termohon atau tokoh kunci dari Penghulu atau tokoh adat yaitu Datuk Godang sebagai pemimpin atau pucuk adat Kenegerian Rumbio, Datuk Ghindo Marajo, Datuk Yang Mulia Sindo, Datuk Kamp Malinth, dan Datuk Ghindo Spado. Penetapan Responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenegerian Rumbio merupakan wilayah beberapa desa yang dipimpin oleh seorang pemimpin adat bernama ninik mamak. Pemekaran Kenegerian Rumbio tidak sama dengan pemekaran administratif yang dilakukan oleh Pemerintah, sehingga jika dilihat dari penyelenggaraan Pemerintahan, Kenegerian Rumbio terbagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Kampar dan Kecamatan Rumbio Jaya.

Topografi Kenegerian Rumbio terdiri dari perbukitan kecil dan sungai. Perbukitan tersebut memiliki cadangan air tawar yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, dan sungai yang mengalir di Kenegerian Rumbio digunakan untuk aktivitas penangkapan ikan. Masyarakat Kenegerian Rumbio sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, petani ikan, dan tukang kebun, serta sebagian kecil berprofesi sebagai nelayan, penambang pasir dan batu kali, PNS, dan pekerjaan lainnya. Banyaknya jumlah pedagang, petani, dan tukang kebun dipengaruhi oleh letak Kenegerian Rumbio yang strategis dan subur.

A. Kearifan Lokal Rehabilitasi Erosi Sungai di Kabupaten Rumbio

Penerapan kearifan lokal untuk rehabilitasi erosi sungai di Kabupaten Rumbio diawali dari kebiasaan dan perilaku masyarakat yang menjadi budaya dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal berkembang dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan kepada anak cucu (Saam, 2011). Selain itu, komunitas pendatang mempengaruhi

kebiasaan masyarakat lokal, baik secara positif maupun negatif. Kearifan lokal yang muncul pada masyarakat Rumbio Kenegerian dalam kegiatan rehabilitasi erosi sungai adalah tersebar di empat desa: Desa Alam Panjang, Desa Pulau Payung, Desa Rumbio dan Desa Padang Mutung. Dari keempat desa tersebut, sebagian warga yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Kampar telah melakukan rehabilitasi erosi sungai dengan menanam beberapa vegetasi atau tanaman.

Selain tanaman yang ditanam masyarakat, beberapa tanaman sudah ada dan tumbuh secara alami di kawasan bantaran sungai. Tumbuhan alami ini berperan penting dalam mencegah erosi di bantaran sungai. Dari pengamatan di lapangan terlihat beberapa jenis tanaman banyak tumbuh di bantaran sungai. Untuk mengetahui data tumbuhan di bantaran sungai yang lebih tepat, lihat Tabel 1 dibawah ini:

Lokal Nama	Umum Nama	Distribusi		Sifat Kehidupan	
		Banyak	Langka/ Langkah	Pengalaman	Tertanam
Langsono* *	Angsana	-	√	-	√
Usia*	Gambar Kayu	√	-	√	√
Keseimbangan**	Berlanti	-	√	√	√
Kalimpi Itu	-	-	√	√	√
Pimpiong*	Penggermoan	√	-	√	-
Baghigin* *	Beringin	-	√	-	√
Dengan baik Bias**	Air Bambu	√	-	√	√
Atau Batu**	Dan Batu/Bambu Batu	√	-	√	√
Awu Kuuning**	Kuning Aur / Kuning Bambu	-	√	-	√
Mendukung**	Bambu	-	√	-	√
Tobu Saya / Tabu*	sudah / Sala tebu	√	-	√	√

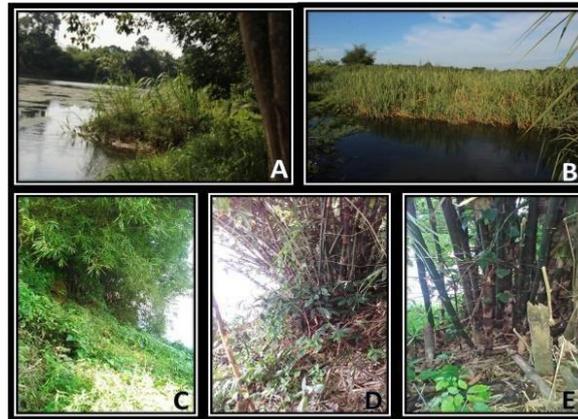
Keterangan :

* = Perkembangan bisa baik secara alami

** = Pembangunan lebih baik ditanam daripada alami

Masyarakat sering memanfaatkan tanaman untuk menahan tebing dan mencegah erosi, seperti alang-alang atau tebu (*Gula spontan*) and aur batu or bamboo batu (*Dendrocalamus ketat*). Tanaman ini dipilih karena mampu mencegah erosi di bantaran sungai bahkan membentuk lahan baru di bantaran sungai. Selain alang-alang dan aur batu, sebagian masyarakat juga menanam angšana (*Pterocarpus indicus*) dan poyong. Cara yang digunakan pada tanaman ini disebut mode agronomi karena memanfaatkan vegetasi untuk mengurangi laju erosi tanah.

Penanaman tanaman tersebut sudah dilakukan secara turun temurun di Rumbio. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat memilih tanaman alang-alang dan aur batu. Tanaman alang-alang dipilih karena tumbuh rapat dan batangnya lentur sehingga tidak mudah patah bila tertiup angin kencang di daerah sepanjang sungai. Aur batu dipilih karena batang dan rumpun aur Batu tidak terlalu besar sehingga lebih ringan dan tahan terhadap angin kencang. Selain itu, Batu kami juga bisa tumbuh di pinggir tebing karena ditopang oleh akar-akarnya yang terjalin dan bobotnya yang ringan. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 3.



Gambar 3. Tumbuhan alang-alang (A dan B), Aur kuning (C) dan Aur batu (D dan E) Alang-alang yang awalnya ditanam masyarakat Kenegerian Rumbio

Sebagian besar tumbuh lebat dan lebat hingga tampak seperti tumpukan tanaman liar (Gambar 3. A dan B). Begitu pula jenis aur kuning poyong dan aur batu yang ditanam juga tumbuh lebat di tepian sungai (Gambar 3. C, D, dan E). Tanaman ini terutama digunakan untuk merehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio, khususnya alang-alang dan aur batu.

Tanaman ini menjadi salah satu pilihan untuk merehabilitasi bantaran sungai karena selain berfungsi sebagai penahan bantaran sungai dari erosi, tanaman ini juga mempunyai manfaat lain. Alang-alang yang tumbuh lebat di tepian sungai biasanya menjadi tempat bersarangnya beberapa jenis ikan dan burung. Sementara itu, poyong (lokal) dapat diolah menjadi bahan baku pembuatan alat tangkap seperti bubuh (Pangilau dan Lukah: lokal), bahan makanan terutama rebung muda atau rebung dari aur batu, bahan baku kerajinan, dan bangunan. bahan.

Karena banyaknya pemanfaatan bambu jenis poyong (lokal) ini, keberadaannya di sepanjang Sungai Kampar semakin berkurang dan menjadi langka. Selain jenis tanaman bambu atau poyong yang semakin langka, jenis tanaman Belanti (Balanti: lokal), angšana (langsono: lokal), pohon ara (agho: lokal), aur kuning, dan tanaman Kalimpaian (lokal) juga jarang ditemukan. Ada beberapa tahapan dalam penanaman tanaman penyangga tebing. Khusus untuk menanam tanaman gelagah, aur batu, aur kuning, poyong dan angšana, masyarakat Kenegerian Rumbio mempunyai cara menanam secara tradisional. Selain itu pada perawatan penanaman dilakukan penyortiran tanaman agar diperoleh tanaman yang layak untuk ditanam.

B. Faktor Penghambat Rehabilitasi Erosi Sungai

Kegiatan rehabilitasi erosi sungai di wilayah Kabupaten Rumbio tidak terlepas dari ancaman kerusakan sungai dan bantaran sungai. Ancaman datang dari dalam dan luar wilayah Kabupaten Rumbio. Ancaman yang ada di wilayah Kabupaten Rumbio berasal dari masyarakat seperti pelemparan sampah rumah tangga yang dibuang ke sungai, penggantian tanaman di tepi sungai, penambangan liar, dan pembukaan lahan. Ancaman dari luar Kabupaten Rumbio antara lain terbawanya sampah rumah tangga dari hulu sungai dan penambangan pasir sungai dan batu. Segala ancaman yang muncul dapat berdampak langsung maupun tidak langsung, dan proses perubahan sungai juga dapat dirasakan secara cepat maupun lambat. Dampak yang ditimbulkan dari ancaman tersebut antara lain pendangkalan sungai, penurunan kualitas air (pH, kecerahan, dan bau), rusaknya bantaran sungai, serta hilangnya beberapa jenis hewan dan tumbuhan di sekitar sungai. Jenis-jenis ancaman yang disebutkan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sampah Rumah Tangga Dibuang ke Sungai.

Banyak sungai di seluruh dunia yang tidak terbebas dari pencemaran akibat aktivitas manusia. Salah satu penyumbang pencemaran sungai yang paling signifikan adalah sampah. Sampah menjadi ancaman bagi sungai karena masih adanya kebiasaan membuang sampah ke sungai dan beranggapan sampah tersebut akan hanyut dan menghilang. Sampah rumah tangga yang tidak terkendali menimbulkan pencemaran khususnya pencemaran sungai karena di dalam sampah terdapat zat-zat organik dan non-organik yang menjadi satu; Selain itu, sampah rumah tangga menimbulkan kuman berbahaya yang menimbulkan dampak signifikan epidemi di dalam komunitas (Buana, 2013). Sampah rumah tangga yang masuk ke perairan Sungai Kampar Kenegerian Rumbio sebagian besar terbawa keluar bagian hulu.



Gambar 4. Tumpukan Sampah di Sungai Kampar Kecamatan Rumbio

Selain itu, sampah rumah tangga yang berbahan plastik dapat menutupi permukaan dan dasar perairan sungai sehingga tertutupi akar dan daun tanaman air. Akibat tertutupnya akar dan daun tumbuhan air, tumbuhan air tersebut mati secara perlahan karena kesulitan dalam menyerap unsur hara dan melakukan proses fotosintesis.

Oleh karena itu, sampah rumah tangga mengancam rehabilitasi erosi sungai, padahal mitigasinya telah dilakukan melalui kearifan lokal dan teknik sipil. Namun prinsip dari upaya mencegah dan meminimalisir erosi adalah dengan menutup

permukaan tanah sekencang mungkin, baik dengan cara mengikat tajuk tanaman atau serasah di lantai tanah, sehingga memperbanyak air yang dapat masuk ke dalam tanah.

2. Penggantian Tanaman Tepi Sungai.

Erosi sungai juga dapat terjadi akibat alih fungsi tepian sungai. Alih fungsi lahan di sini merupakan perubahan penataan tanaman di bantaran sungai, dengan tanaman yang tidak tahan terhadap erosi air sungai. Tanaman yang ditanam sebagai pengganti alang-alang dan aur batu adalah singkong (*Manihot utilisima*) dan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) (Gambar 5).



Gambar 5. Tanaman Singkong dan Kelapa Sawit

Tanaman pengganti seperti singkong tidak dapat memelihara bantaran sungai karena akar singkong merupakan umbi yang menggemburkan tanah, dan umbi akan dipanen setelah matang dan berumur kurang lebih satu tahun. Selain itu batang singkong mudah miring dan patah jika terkena angin kencang. Tanaman kelapa sawit tidak terlalu kuat dalam mengikat partikel tanah yang berada di tebing, sehingga bantaran sungai mudah terkikis bahkan membawa tanaman kelapa sawit itu sendiri dan dipilih sebagai yang paling sesuai untuk perlindungan tebing sungai. Namun tidak semua vegetasi di bantaran sungai cocok ditanam di berbagai tempat karena faktor tanah, dinamika aliran air, sinar matahari, suhu, dan iklim mikro mempengaruhi jenis tanaman ini.

3. Kegiatan Penambangan (River et al.)

Kegiatan penambangan di Sungai Kampar sudah berlangsung sejak lama dan sudah ada sejak tahun 60an. Aktivitas penambangan ini juga terjadi di wilayah Rumbio (Gambar 6).



Gambar 6. Aktivitas Penambangan di Negara Bagian Rumbio

Akibat penggantian tanaman alang-alang dan aur batu dengan tanaman singkong dan kelapa sawit, beberapa bantaran sungai mengalami erosi. Erosi terparah

terjadi di Desa Alam Panjang dan Desa Rumbio. Di Desa Alam Panjang, masyarakat sekitar memasang tembok penahan dari karung di tepi sungai. Upaya ini dilakukan untuk mencegah terjadinya longsor dan erosi di bantaran sungai. Upaya tersebut hanya mampu menahan bantaran sungai untuk sementara dan hanya akan bertahan lama jika tanaman alang-alang dan aur batu ditanam kembali. Alternatif lain adalah dengan melakukan revetment dengan menggunakan teknik sipil yaitu pembuatan dinding penahan tanah permanen.

Menurut Sittadewi (2008), tanaman lokal merupakan jenis vegetasi yang paling tepat untuk perlindungan tebing. Tanaman lokal yang ada dapat diidentifikasi. Kedua jenis penambangan tersebut mengakibatkan nilai jual pasir sungai dan batu sungai menjadi lebih rendah dan murah dibandingkan penambangan tradisional. Penambang tradisional menganggap pekerjaan ini tidak layak, sehingga penambang tradisional meninggalkan aktivitasnya sebagai penambang pasir sungai dan batu sungai. Saat ini penambangan di Kenegerian Rumbio mengalami penurunan drastis karena penambangan pasir sungai dan batu sudah tidak menarik lagi. Selain itu, pihak adat Ninik Mamak puncak dan Pemerintah juga telah melakukan upaya pengalihan pekerjaan dari penambangan pasir sungai dan batu sungai menjadi petani atau perkebunan karet dan kelapa sawit, penggarap kolam ikan dan keramba jaring apung.

4. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan juga menjadi ancaman di kawasan bantaran sungai Kenegerian Rumbio. Akibat pembukaan lahan tersebut, tepian sungai dapat berubah dari tanaman penyangga menjadi pemukiman, pelabuhan, jembatan, perkebunan, peternakan dan lain-lain. Selain itu, pembukaan lahan ini juga menyebabkan bantaran sungai jebol dan dangkal. Pendangkalan ini disebabkan oleh pengaruh aliran air sungai dan air dari daratan menuju sungai sehingga mengikis tanah disekitarnya hingga terbawa arus ke sungai. Erosi ini sangat berdampak pada daerah bantaran sungai karena tidak ada lagi tumbuhan yang mengikat tanah sehingga air hujan tidak membawanya ke daerah yang lebih rendah (sungai).

Di Kenegerian Rumbio, pembukaan lahan di tepi sungai digunakan untuk membangun rumah burung walet, pelabuhan penyeberangan, dan pemukiman. Beberapa komunitas di Kenegerian Rumbio telah merasakan dampak negatif erosi bantaran sungai. Dampak yang dirasakan beberapa masyarakat antara lain terputusnya jalan desa akibat longsor di bantaran sungai, retaknya rumah-rumah terutama yang berada di sekitar sungai, dan tenggelamnya lahan pekarangan akibat longsor sungai. Batas sungai kecil tanpa tanggul di luar kota harus berjarak ± 50 meter dari tepi kanan dan kiri sungai. Peraturan ini melarang bangunan apa pun yang berdiri kurang dari 50 meter dari sungai. Oleh karena itu, peraturan ini perlu terus disosialisasikan agar masyarakat semakin mengetahui batasan jarak yang tepat membuka pemukiman dan usaha lainnya agar tidak menimbulkan dampak kerugian

materi yang berarti bagi masyarakat dan pengusaha yang datang ke Kenegerian Rumbio.

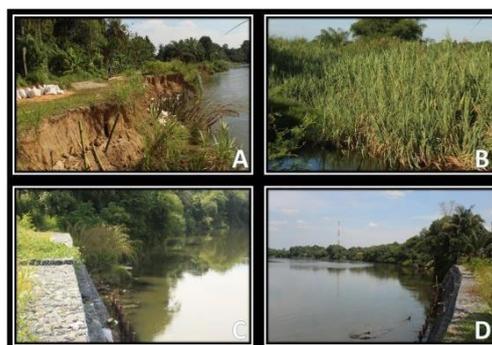


Gambar 7. Rumah (A) Permukiman dan Rumah Walet (A) dan Pelabuhan (B)

C. Upaya Pencegahan Mengurangi Ancaman Erosi Bantaran Sungai Berbasis Kearifan Lokal

Berbagai cara telah dilakukan untuk mencegah erosi bantaran sungai di Kabupaten Rumbio. Upaya tersebut tidak hanya datang dari masyarakat tetapi juga dari pemerintah. Upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode biologi (vegetatif) dan teknik sipil. Dalam melaksanakan upaya pencegahan erosi bantaran sungai, masyarakat biasanya memberikan laporan secara lisan maupun tertulis kepada Ninik Mamak Kenegerian Rumbio.

Setelah mendapat laporan dari masyarakat, akan diadakan pertemuan dengan tokoh adat Kenegerian Rumbio untuk membahas tentang bantaran sungai yang ambruk. Biasanya dari hasil keputusan rapat tokoh adat akan dilakukan kerjasama pembuatan tanggul semi permanen dari karung berisi pasir. Cara teknik sipil ini dilakukan dengan cara meletakkan karung-karung di bawah tepian sungai yang roboh untuk mencegah keruntuhan tebing yang lebih luas (Gambar 8.A). Selain itu, Ninik Mamak juga menyerahkan bantuan kepada Pemerintah Daerah untuk diberikan dana dan fisik bantuan ke mengatasi erosi tepian sungai.



Gambar 8. Tebing Runtuh (A), Metode Biologi (B) dan Metode Teknik Sipil (C dan D)

Pada saat yang sama, reboisasi juga dilakukan dengan cara vegetatif atau biologis. (Gambar 8.B), sedangkan Pemerintah melakukan pengendalian erosi tepian sungai dengan menggunakan metode teknik sipil. Teknik sipil metode termasuk tanggul dan dinding penahan (Gambar 8.C dan D). Kedua cara ini telah diterapkan untuk mencegah erosi tepian sungai. Metode kimia belum pernah digunakan di Rumbio.

Dalam Kenegerian Rumbio terdapat aturan dalam menjaga sungai, baik pemanfaatan maupun pemeliharannya. Namun saat ini aturan yang mengatur kegiatan rehabilitasi erosi sungai belum dituangkan dalam aturan tertulis. Meskipun belum ada aturan tertulis yang mengatur kearifan lokal di Kenegerian Rumbio dalam merehabilitasi erosi sungai, namun masyarakat Kenegerian Rumbio tetap mengikuti aturan yang diberikan oleh ninik mamak meskipun bersifat lisan. Aturan yang dibuat oleh ninik mamak sejak dahulu kala dan masih berlaku sampai sekarang adalah masyarakat hanya diperbolehkan menebang tanaman yang menunjang tebing setelah mereka punah tetapi dapat mengambil sebanyak yang mereka butuhkan. Begitu pula warga yang berprofesi sebagai pencari pasir dan batu dilarang menambang terlalu dekat dengan bantaran sungai. Selain itu, upaya lain dilakukan dengan memberikan sanksi kepada pelanggar aturan. Namun karena belum adanya aturan tertulis, sulit untuk menegakkan hukum adat terhadap pelanggar yang berasal dari luar wilayah Rumbio. Hal ini membuat penegakan hukum yang ada masih belum terlalu kuat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Kenegerian Rumbio dalam melaksanakan upaya rehabilitasi erosi sungai sudah baik karena dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat meskipun belum ada aturan tertulisnya. Empat faktor penghambat rehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio adalah pembuangan limbah rumah tangga ke sungai, penggantian tanaman tepi sungai, aktivitas penambangan, dan pembukaan lahan tepian sungai. Sedangkan upaya mengatasi kendala rehabilitasi erosi sungai di Kenegerian Rumbio dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara vegetatif atau biologi dan cara teknik sipil. Saat ini di Kenegerian Rumbio perlu dibuat peraturan adat tentang rehabilitasi erosi sungai dalam bentuk tertulis.

REFERENSI

- Asari, A., Saputra, R. A. V. W., Indriyati, R., Purwanti, A., Sulistian, I., Rahman, R., ... & Mitrin, A. (2023). *Jurnalistik. Mafy Media Literasi Indonesia*.
- al R. (1994). *Erosi tanah oleh angin dan air: Masalah dan prospek*. Dalam: Lal,R. (Ed), *Metode Penelitian Erosi Tanah*. Florida (KITA): Tanah Dan Masyarakat Konservasi Air.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019) *Kecamatan Bandar Kedung Mulyo dalam Angka 2019*
- Elviryadi. (2006). *Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar Provinsi Riau Dalam Memelihara Lingkungan Hidup*. Tesis Magister Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru.

- Fairana, A., Ramadani, I., & Saputra, R. A. V. W. (2024). Pemenuhan Kebutuhan dan Komunikasi Organisasi dalam Menangani Konflik di Budiman Swalayan. *LITERAKOM: Jurnal Literasi dan Komunikasi*, 2(1), 37-49.
- Gunawan, I. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek. PT. Bumi Aksara. Jakarta .
- Irawan,T. dan Slamet Budi Y. (2016). Infiltrasi pada berbagai tegakan hutan di arboretum Universitas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 4 No.3, Juli 2016 (2134)
- Lee Ming Hsi, Lin Huan-Hsuan. (2015). Evaluasi indeks erosivitas curah hujan tahunan berdasarkan data curah hujan harian, bulanan, dan tahunan jaringan stasiun curah hujan di Taiwan Selatan. *Jurnal Internasional Jaringan Sensor Terdistribusi S2015*: 1-15.doi: 10.1155/2015/214708.
- Mitchell, B., Setiawan, B., & Rahmi, H.D. (2000). Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Gajah Mada Unipersity Press, Yogyakarta.
- Saam, Z. (2008). Rimbo Larangan Kearifan Lokal Masyarakat Kuantan Singingi Dalam Memelihara Lingkungan. *Prosiding Seminar Seminar Lingkungan di Universittas Pakuan Bogor*.
- Saputra, R. A. V. W. (2023). HALAL TOURISM SEBAGAI WAHANA EDUKASI DAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(1), 39-48.
- Saputra, R. A. V. W. (2023). Maintaining Plurality Through the Preservation of the Siulak Kerinci Tradition. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 283-290.
- Saputra, R. A. V. W. (2024). The role of the social media platform pinterest as a creative media reference for generation Z students. *English Learning Innovation (englie)*, 5(2), 207-222.
- Sittadewi, H,E. (2008). Identifikasi Vegetasi di Koridor Sungai Siak dan Peranannya Dalam Penerapan Metode Bioengineering. *Sains dan Teknologi Indonesia*. 10 (2) : 112-118.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997. Tentang Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>

Undang- Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2004 Tentang Program Pengawetan Udara.

Yanizon, A., & Tamama Rofiqah. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Lingkungan Hijau (Green Land) Melalui Penanaman 1000 Pohon Di Kavling Melati RW 06 Kelurahan Sungai Pelunggut. *Pikiran Baru*, Volume 2, No. 2 Desember 2018.

Copyright holder:

© Ariyan Pagera (2025)

First publication right:

Jurnal Institut

This article is licensed under:

CC-BY-SA